

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi tentu akan dilalui oleh setiap manusia yang hidup di abad kedua puluh satu ini. Dimana didalamnya sarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, persiapan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi.

Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satunya dengan cara mengoptimalkan kualitas pendidikan yang ada di negara kita. Bukan hanya pengoptimalan pendidikan bagi anak normal pada umumnya saja, tetapi bagi anak berkebutuhan khusus juga. Oleh karena itu, system pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan dari setiap peserta didik.

Menurut PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 13 ayat (1) dinyatakan bahwa “Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup”. Ayat (2) pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Dari penjelasan diatas bahwa sekolah dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup untuk kepentingan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan hidup yang

diperlukannya kelak dimana pembelajarannya berorientasi pada kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari.

Dilihat dari konsep tentang kecakapan hidup dan dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus bahwa dengan adanya pendidikan kecakapan hidup ini dapat mengembangkan keterampilan dimana dapat disesuaikan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. Salah satu anak yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Seperti diketahui bahwa anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan intelektual jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

M. Amin (1995:46) menyatakan bahwa secara empiris dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada orang tua dan keluarga mereka. Dengan demikian penanganan masalah tersebut perlu

dipikirkan matang-matang dan serius. Oleh karena itu, sekolah sebagai rumah kedua hendaknya lebih banyak meningkatkan kegiatan non akademik baik itu berupa kerajinan tangan, keterampilan dan sebagainya. Semuanya itu diharapkan menjadi salah satu hal yang penting dalam pelayanan pendidikan anak tunagrahita.

Salah satu dari usaha tersebut yaitu dengan membekali pembelajaran keterampilan memasak sebagai bekal untuk hidup mandiri. Sihite (2000:112) mengemukakan bahwa:

“Memasak merupakan sebuah proses dengan penerapan panas pada bahan makanan, untuk membuat bahan-bahan dasarnya berubah menjadi makanan yang mempunyai rasa lebih enak, yang mudah dicerna dan membunuh kuman-kuman yang mungkin terdapat di dalamnya serta mengubah bentuk bahan dasar sehingga bermanfaat bagi tubuh manusia serta meningkatkan penampilan dari bahan dasar menjadi lebih baik”.

Jika pembelajaran keterampilan memasak ini dapat mengoptimalkan kemampuan anak di bidang keterampilan, maka kelak anak tunagrahita tidak perlu dikhawatirkan lagi apabila mereka telah lulus dari sekolah dikarenakan mereka telah dibekali ilmu pengetahuan khususnya di bidang keterampilan memasak sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari kelak agar tidak selalu bergantung pada orang tua dan keluarganya dan juga sebagai bekal untuk hidup mandiri di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan bagi siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Bagaimana Pembelajaran Keterampilan Memasak Aneka Gorengan bagi Siswi Tunagrahita Ringan Tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung?". Untuk memperoleh data tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembuatan program pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan bagi siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan pada siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan pada siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung?
4. Apakah hambatan yang dialami siswi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan di SLB C Sukapura Kota Bandung?
5. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan yang dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan di SLB C Sukapura Kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan penelitian secara umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan bagi siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung.

b. Tujuan penelitian secara khusus

- 1) Untuk mengetahui pembuatan program pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan bagi siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan pada siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung
- 3) Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan pada siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung
- 4) Untuk mengetahui hambatan yang dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan di SLB C Sukapura Kota Bandung
- 5) Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan yang dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka gorengan di SLB C Sukapura Kota Bandung

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama pada pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya :

a. Bagi Siswa

Untuk menambah pengetahuan dan kemampuan dalam memasak aneka gorengan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Juga sebagai bekal untuk hidup mandiri di masa yang akan datang.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Sebagai masukan bagi guru dan sekolah mengenai bagaimana mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, khususnya dalam mengajarkan keterampilan memasak aneka gorengan bagi anak tunagrahita ringan.

c. Bagi Orangtua

Untuk memberikan informasi tentang kemampuan yang dimiliki oleh anaknya dalam hal kemampuannya dalam memasak aneka gorengan. Juga sebagai masukan dalam hal keikutsertaan orangtua dalam membimbing anaknya di rumah.

D. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi tentang pengertian dan pemahaman mengenai masalah yang akan diteliti, berikut ini konsep dasar beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai

pembelajaran keterampilan memasak bagi siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C Sukapura Kota Bandung.

1. Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, terutama perubahan dengan meningkatnya kecakapan dan kemampuan sehari-hari sebagai bekal kemandirian agar tidak tergantung pada orang lain. Konsep pembelajaran menurut Corey (1986 : 195) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Oleh sebab itu pembelajaran bukan saja merupakan transformasi dan mengingat, juga bukan hanya sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada pemahaman dan aplikasi tentang apa yang diajarkan, sehingga tertanam dalam jiwa anak dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

2. Keterampilan Memasak

a. Keterampilan

Keterampilan adalah aktifitas fisik yang dilakukan seseorang yang menggambarkan kemampuan kegiatan motorik dalam kawasan psikomotor. Seseorang dikatakan menguasai kecakapan motorik bukan saja karena ia dapat melakukan hal-hal atau gerakan

yang telah ditentukan, tetapi juga karena mereka melakukannya dalam keseluruhan gerak yang lancar dan tepat waktu. Dalam hal ini terdapat kecenderungan terkoordinasikannya aktifitas fisik karena pengenalan dan kelenturan jasmani untuk digerakkan sesuai ketentuan gerakan yang mestinya dilakukan. (Suparno, 2001).

b. Memasak

Pengertian memasak adalah menghantarkan panas ke dalam makanan atau proses pemanasan bahan makanan. Adapun fungsi dari pemanasan tersebut untuk meningkatkan rasa, mempermudah pencernaan, memperbaiki tekstur, meningkatkan penampilan dan mematikan bakteri.

3. Tunagrahita Ringan

Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala wechler (WISC) memiliki IQ 69-65. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja dipabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.